



JM

Volume 11 No. 2 (Oktober 2023)

© The Author(s) 2023

**KARAKTERISTIK DAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA KEBIDANAN
SEBELUM MENGHADAPI OSCE DI UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA**

**CHARACTERISTICS AND ANXIETY LEVELS OF MIDWIFERY STUDENTS
BEFORE OSCE AT BHAKTI KENCANA UNIVERSITY**

**ALYXIA GITA STELLATA
PRODI KEBIDANAN, FAKULTAS ILMU KESEHATAN,
UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA, BANDUNG, INDONESIA
Email: alyxia.gita@bku.ac.id**

ABSTRAK

Pendahuluan: OSCE memberikan pengalaman belajar yang inovatif bagi mahasiswa. Namun, OSCE dapat membuat mahasiswa merasa ketakutan, lemah dan merasa cemas. Kecemasan ini dapat membuat mahasiswa tidak fokus dan gelisah sehingga dapat berpengaruh terhadap status kelulusannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik dan tingkat kecemasan mahasiswa sebelum pelaksanaan Objective Structured Clinical Examination (OSCE). Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional deskriptif dengan metode cross-sectional. Sebanyak 29 responden terlibat dalam penelitian ini. Pengambilan sampel menggunakan metode total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) via google form. Data dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif untuk melihat gambaran frekuensi setiap variabel. Hasil dan Pembahasan: Sebagian besar responden berusia 21 tahun (58.6%), sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMK (58.6%), sebagian responden belum pernah mengikuti pelatihan OSCE (37.9%), dan sebagian besar responden harus remedial (58.6%) karena tidak memenuhi nilai batas lulus (NBL). Sebagian besar responden yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 9 orang (31%), kecemasan ringan sebanyak 6 orang (20.7%), tingkat kecemasan sedang sebanyak 5 orang (17.2%), kecemasan berat sebanyak 8 orang (27.6%), dan tingkat kecemasan berat sekali sebanyak 1 orang (3.4%). Kesimpulan: Hampir sebagian besar responden tidak memiliki kecemasan sebelum menghadapi OSCE. Maka, sebagai upaya preventif terhadap risiko kecemasan yang berlebihan, gambaran kecemasan ini diharapkan dapat membuat mahasiswa kebidanan semakin kompeten dalam memberikan asuhan kebidanan yang komprehensif dan profesional melalui OSCE karena OSCE dijadikan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti Ujian Kompetensi (UKOM) dengan metode kelulusan exit exam.

Kata Kunci: OSCE, Kecemasan, Mahasiswa Kebidanan

ABSTRACT

Intoduction: OSCE provides an innovative learning experience for students. However, OSCE can make students feel scared, weak and anxious. This anxiety can make students unfocused and restless, which can affect their passing grade status. This study aims to determine the characteristics and anxiety level of students before implementing the Objective Structured Clinical Examination (OSCE). **Method:** This was descriptive observational research with a cross-sectional approach. A total of 29 respondents were involved in this research. Sampling used the total sampling method. Data was collected through the HARS questionnaire via Google form. Data were analyzed using quantitative descriptive methods to describe the frequency of each variable. **Results and Discussion:** Most of the respondents were 21 years old (58.6%), had at least vocational high school education (58.6%), half of the respondents had never taken OSCE training (37.9%), and had to do remedial (58.6%) because they did not gain the passing grade. Most of the respondents who did not experience anxiety were 9 people (31%), mild anxiety were 6 people (20.7%), moderate levels of anxiety were 5 people (17.2%), severe anxiety were 8 people (27.6%), and the level of very severe anxiety was 1 person (3.4%). **Conclusion:** Almost of the respondents who did not experience anxiety. Thus, as a preventive measure against the risk of excessive anxiety, it is hoped that this description of anxiety can make midwifery students more competent in providing comprehensive and professional midwifery care through OSCE because it is used as one of the requirements for taking competency test (UKOM) using the exit exam method.

Keywords: OSCE, Anxiety, Midwifery Student

PENDAHULUAN

Pendidikan kebidanan adalah pendidikan akademik profesional, artinya pendidikan mempunyai landasan akademik dan landasan profesi yang baik.(1) Kebidanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan kepada perempuan selama masa sebelum hamil, masa kehamilan, persalinan, pasca persalinan, masa nifas, bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah, termasuk kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana sesuai dengan tugas dan wewenangnya.(2) Mahasiswa kebidanan yang lulus memiliki sikap dan kemampuan profesional, ini ditumbuhkan dan dibina selama proses pendidikan. Mahasiswa kebidanan melewati berbagai tahapan dalam pembelajaran seperti tahap belajar teori dan belajar praktik klinis dan mahasiswa keperawatan harus dipersiapkan untuk siap merawat pasien dan menjadi seorang bidan. (1) Bidan adalah seorang perempuan yang telah menyelesaikan program pendidikan

kebidanan baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang diakui secara sah oleh pemerintah pusat dan telah memenuhi persyaratan untuk melakukan praktik kebidanan.(2) Salah satu metode yang digunakan untuk menilai kesiapan praktik klinik mahasiswa kebidanan dengan mengikuti ujian akhir program yaitu objective structured clinical examination (OSCE).

OSCE merupakan jenis evaluasi modern dan sering dipakai untuk mengukur keterampilan klinis mahasiswa seperti komunikasi, pemeriksaan klinis, prosedur atau resep maupun teknik medis, dan interpretasi hasil. Penilaian ujian OSCE menggunakan form checklist yang bertujuan untuk menilai berbagai keterampilan yang dilakukan oleh mahasiswa saat ujian. OSCE memiliki banyak manfaat yaitu untuk membangun aspek keterampilan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu OSCE juga dianggap sebagai metode evaluasi yang paling efektif untuk menilai praktik dalam hal performa dari psikomotor skill, dan pengetahuan teoritis yang berkaitan dengan

keterampilan (soft skill dan hard skill).(3) OSCE digunakan untuk mengevaluasi kesiapan praktik mahasiswa dalam praktik pelayanan kebidanan secara langsung. Pelayanan Kebidanan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan yang diberikan oleh bidan secara mandiri, kolaborasi, dan/atau rujukan yang dapat didemonstrasikan secara mendalam melalui ujian OSCE.

OSCE memberikan pengalaman belajar yang inovatif bagi mahasiswa. Namun, OSCE dapat membuat mahasiswa merasa ketakutan, lemah dan merasa cemas. Dalam suatu penelitian dikatakan bahwa didapatkan tingkat kecemasan paling banyak yaitu berat sebanyak 25 orang (31.3%) dan tingkat kecemasan paling sedikit yaitu ringan sebanyak 5 orang (6.3%).(4) Sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa, 27 mahasiswa (28,12%) dengan tingkat kecemasan ringan, 29 mahasiswa (30,21%) dengan tingkat kecemasan ringan sampai sedang, 40 mahasiswa (41,67%) dengan tingkat kecemasan sedang sampai berat.(5) Masalah yang berkaitan dengan OSCE adalah karena mahasiswa tidak menerima umpan balik tentang kinerja mereka, karena itu merupakan kebijakan untuk memaparkan hasil evaluasi di papan ujian sebelum tanda / nilai diberikan kepada mahasiswa. Kecemasan mahasiswa dalam menghadapi objective structured clinical examination disebabkan banyaknya beban pikiran mahasiswa, kurang belajar sebelum ujian, kurang persiapan dan kurangnya aktivitas fisik. Kecemasan mahasiswa dalam menghadapi OSCE dapat mempengaruhi performa mahasiswa saat ujian. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa dengan tingkat kecemasan berat tidak lulus saat menghadapi OSCE.(1) Kecemasan sendiri dapat berkurang apabila mahasiswa dapat menguasai pelajaran yang diikutinya, belajar bagi seorang mahasiswa adalah proses yang berkelanjutan. Proses belajar bagi seorang mahasiswa harus diikuti bukan hanya kesiapan fisik, melainkan mental dan pikiran.

Apabila mahasiswa hanya hadir secara fisik, tetapi secara psikis mereka tidak siap, maka proses pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang diharapkan.(6)

Kecemasan adalah kondisi psikologis seseorang yang penuh dengan rasa takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum pasti terjadi. Salah satu penyebab dari kecemasan adalah ujian OSCE di mana mahasiswa merasa khawatir dan takut tidak bisa mengerjakan ujian tersebut dengan baik.(6,7) Akibat yang terjadi jika mahasiswa mengalami stres dapat berdampak pada emosinya seperti timbulnya perasaan negatif dan rendah diri terhadap ujian OSCE. Adapun menurut literature review kecemasan dapat diatasi melalui intervensi cognitive therapy, behavior therapy, art therapy, dan aromaterapi lavender.(8)

Menurut data yang diperoleh dari Bidang Akademik Prodi D3 Kebidanan Universitas Bhakti Kencana, dari 30 mahasiswa peserta OSCE semester 6 reguler tahun ajaran 2021/2022, diantaranya terdapat 53.33% mahasiswa yang lulus dan terdapat 46.7% mahasiswa yang tidak lulus. Dari data tersebut angka ketidakkulusan termasuk tinggi sehingga menimbulkan kecemasan karena mahasiswa takut tidak lulus. Kemudian ada beberapa keadaan yang dapat menimbulkan kecemasan pada saat OSCE berdasarkan survey pendahuluan diantaranya yaitu ketakutan akan dosen penguji, instruksi soal ujian, waktu pengerjaan, kesiapan dan kondisi fisik mahasiswa, serta keadaan keluarga mereka. Maka berdasarkan fenomena, konsep, teori di atas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada mahasiswa Prodi D3 Kebidanan Universitas Bhakti Kencana sebelum menghadapi OSCE.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional deskriptif dengan metode cross-sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Prodi D3 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Kencana pada tanggal 19

Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi D3 kebidanan tingkat 3. Mengingat populasi dalam penelitian ini relatif sedikit yaitu 29 orang maka penarikan sampelnya menggunakan total sampling yaitu mengambil semua responden dari semua populasi sebanyak 29 orang responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah 1). Berstatus aktif sebagai mahasiswa tingkat akhir di Prodi D3 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Kencana yang telah memenuhi syarat administratif dan akademik untuk mengikuti Ujian Akhir Program (UAP) metode OSCE dan; 2). Mahasiswa yang bersedia untuk menjadi responden. Kemudian untuk kriteria eksklusi ialah 1). Mahasiswa tingkat 1 dan tingkat 2; 2). Mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap dan; 2). Mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner HARS versi bahasa Inggris yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia terdiri dari 14 item Setiap item diberi skor pada skala 0 (tidak ada) sampai 4 (sangat berat), dengan kisaran skor total 0-56, dimana <14 menunjukkan tidak mengalami kecemasan, $\geq 14-20$ tingkat kecemasan ringan, 21-27 tingkat kecemasan sedang, 28-41 tingkat kecemasan berat, dan 42-56 kecemasan sangat berat. Validitas konstruk item berdasarkan korelasi Pearson berkisar antara 0,586 sampai 0,865. Reliabilitas alpha Cronbach diperoleh sebesar 0,928. Pengambilan data dilakukan 1 hari sebelum OSCE berlangsung dengan menyebarkan kuesioner via google form.

HASIL PENELITIAN

Data penelitian didapatkan melalui pengambilan data primer berupa kuisisioner. Responden penelitian ini merupakan mahasiswa Prodi D3 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Kencana angkatan 2020 yang mengikuti Ujian Akhir Program metode OSCE di semester 6 sebanyak 29 mahasiswa. Setelah dilakukan

pengumpulan, pengolahan dan penyajian data, berikut pembahasan hasil penelitian sesuai variabel yang diteliti.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	
	n	%
Umur		
20	2	6.9
21	17	58.6
22	9	31
23		
Pendidikan terakhir		
MA	4	13.8
SMA	17	58.6
SMK	8	27.6
Jumlah mengikuti pelatihan OSCE		
0	11	37.9
1	10	34.5
2	7	24.1
4	1	3.4
Status remedial		
Tidak ada remedial	2	6.9
Ada remedial	27	93.1

Berdasarkan tabel 1 di atas didapatkan karakteristik responden bahwa sebagian besar responden berusia 21 tahun sebanyak 17 orang (58.6%), sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMK sebanyak 17 orang (58.6%), sebagian responden belum pernah mengikuti pelatihan OSCE sebanyak 11 orang (37.9%), dan sebagian besar responden harus melaksanakan remedial sebanyak 17 orang (58.6%) karena tidak memenuhi nilai batas lulus (NBL).

Tabel 2. Gambaran Kecemasan Mahasiswa Sebelum Pelaksanaan OSCE

Karakteristik Responden	Frekuensi	
	n	%
Tidak ada kecemasan	9	31
Kecemasan ringan	6	20.7
Kecemasan sedang	5	17.2
Kecemasan berat	8	27.6
Kecemasan berat sekali	1	3.4

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan sebanyak 9 orang (31%), kecemasan ringan sebanyak 6 orang (20.7%), tingkat kecemasan sedang sebanyak 5 orang (17.2%), kecemasan berat sebanyak 8 orang (27.6%), dan tingkat kecemasan berat sekali sebanyak 1 orang (3.4%).

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kecemasan berdasarkan Jumlah Pelatihan OSCE

Jumlah Pelatihan Osce	Tingkat Kecemasan											
	Tidak ada		Ringan		Sedang		Berat		Berat Sekali		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
0	3	27.3	3	27.3	2	18.2	3	27.3	0	0	11	100
1	3	30	1	10	2	20	3	30	1	10	10	100
2	2	28.6	2	28.6	1	14.3	2	28.6	0	0	7	100
4	1	100	0	0	0	0	0	0	0	0	1	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang belum pernah mengikuti pelatihan OSCE memiliki kecemasan ringan, sedang, berat, berat sekali, dan tidak memiliki kecemasan begitupun dengan pernah memiliki pelatihan 1 hingga 2 kali. Sehingga dapat disimpulkan jika pernah mengikuti pelatihan osce atau tidak tetap akan menghadapi kecemasan ketika akan mengikuti ujian OSCE. Namun, untuk responden yang sudah mengikuti pelatihan terbanyak sebanyak 4 kali tidak merasakan kecemasan sama sekali untuk menghadapi OSCE.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Kecemasan Berdasarkan Status Remedial

Status Remedial	Tingkat Kecemasan											
	Tidak ada		Ringan		Sedang		Berat		Berat Sekali		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Ada remedial	8	29.6	5	18.5	5	18.5	8	29.6	1	3.7	27	100
Tidak ada remedial	1	50	1	50	0	0	0	0	0	0	2	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang tidak remedial tidak memiliki kecemasan dan memiliki kecemasan ringan sedangkan untuk responden yang remedial masing-masing mengalami variasi tingkat kecemasan dari tidak ada kecemasan hingga kecemasan berat sekali.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar responden berusia 21 tahun (58.6%), sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMK (58.6%), sebagian responden belum pernah mengikuti pelatihan OSCE (37.9%), dan sebagian besar responden harus remedial (58.6%) karena tidak memenuhi nilai batas lulus (NBL). Usia responden tidak merata dan mayoritas berusia 21 tahun dan jika dilihat dari usia responden, rata-rata memiliki usia dalam kategori yang sama yaitu remaja akhir. Pada penelitian sebelumnya mendapatkan hasil bahwa mahasiswa dengan usia >20 tahun lebih banyak mengalami kecemasan daripada mahasiswa usia ≤20 tahun. Perbedaan usia dapat mempengaruhi sikap dalam menghadapi situasi kecemasan, remaja dengan usia lebih tinggi atau remaja akhir memiliki kematangan berpikir yang lebih baik dibandingkan remaja yang lebih muda. Hal ini berakibat pada pengambilan keputusan yang baik, penalaran kognitif, ataupun dapat mengontrol rangsangan dan emosi dengan baik pada remaja akhir sehingga tingkat gangguan cemas menjadi berkurang.(9) Adapun, bidan adalah profesi yang pendidikannya di Indonesia ditempuh oleh 100% perempuan. Prevalensi gangguan kecemasan di Amerika pada perempuan 7.7% dan laki-laki 3,6%.(6) Suatu penelitian juga menyatakan bahwa distribusi data terbanyak untuk gambaran kecemasan dalam menghadapi ujian OSCE adalah kecemasan ringan, usia 24 tahun, masa studi 6 tahun, dan berjenis kelamin perempuan.(9) Hal ini menyatakan bahwa perempuan rentan mengalami cemas dalam melaksanakan aktivitas terutama dalam menghadapi OSCE. Sehingga karakteristik responden turut menjadi faktor penyebab kecemasan saat menghadapi OSCE.

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan sebanyak 9 orang (31%), kecemasan ringan sebanyak 6 orang (20.7%), tingkat kecemasan sedang sebanyak 5 orang

(17.2%), kecemasan berat sebanyak 8 orang (27.6%), dan tingkat kecemasan berat sekali sebanyak 1 orang (3.4%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan dalam menghadapi OSCE (76.5%).(10) Hal ini disebabkan karena OSCE merupakan salah satu ujian akhir semester yang hanya dilaksanakan untuk tingkat 3. Berbeda dengan penelitian lain yang memperoleh hasil bervariasi pada kecemasan yang dialami oleh mahasiswa. Penelitian lain menyatakan bahwa, responden yang mengalami kecemasan sebanyak 81,20% umumnya memiliki tingkat kecemasan yang ringan (43,50%). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sebagian dari responden memiliki kecemasan ringan (52,1%).(11)

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa mahasiswa yang belum pernah mengikuti pelatihan OSCE memiliki kecemasan ringan, sedang, berat, dan tidak memiliki kecemasan begitupun dengan pernah memiliki pelatihan 1 hingga 2 kali. Sehingga dapat disimpulkan jika pernah mengikuti pelatihan osce atau tidak tetap akan menghadapi kecemasan ketika akan mengikuti ujian OSCE. Namun, untuk responden yang sudah mengikuti pelatihan terbanyak sebanyak 4 kali tidak merasakan kecemasan sama sekali untuk menghadapi OSCE. Realitanya rasa cemas tetap selalu ada meskipun telah berkali-kali menghadapi OSCE di semester-semester sebelumnya ataupun pelatihan sebelumnya. Jika demikian maka mahasiswa yang baru pertama kali dipertemukan dengan OSCE, akan berpeluang lebih besar mengalami rasa cemas.(12) Suatu penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran rata-rata menunjukkan kecemasan sedang sampai berat.(5) Adapun penelitian lain memperoleh hasil bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat kecemasan sedang sampai berat. Adanya variasi dari kecemasan yang dialami oleh mahasiswa ini tidak luput dari faktor-faktor dominan penyebab kecemasan

antara lain faktor situasi lingkungan (50,5%), ujian (44,9%) dan sikap observer (44,9%). (13)

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang tidak remedial tidak memiliki kecemasan dan memiliki kecemasan kategori ringan sedangkan untuk responden yang remedial masing-masing mengalami variasi tingkat kecemasan. Adapun, faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada mahasiswa kebidanan dapat bervariasi, namun beberapa faktor umum yang dapat mempengaruhi kecemasan pada mahasiswa kebidanan adalah berupa beban akademik, tuntutan klinis, tantangan, ketidakpastian karir, ketidakpastian tentang peluang pekerjaan, persaingan di lapangan kerja, atau persyaratan sertifikasi dapat meningkatkan tingkat kecemasan.(14) Dalam suatu penelitian lain dinyatakan bahwa, dalam menghadapi OSCE mayoritas memiliki tingkat kecemasan sedang (81.2%), dan minoritas tingkat kecemasan ringan (8.2%). Diharapkan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi OSCE dapat dikurangi dengan cara meningkatkan pemahaman, mempersiapkan diri, penguasaan mahasiswa terhadap materi belajar, meningkatkan percaya diri mahasiswa dalam proses pembelajaran, dan mempunyai mekanisme pertahanan diri atau mekanisme koping sehingga diperlukan kesiapan psikologis, daya pikir dan tubuh yang sehat. (1)

OSCE merupakan suatu metode penilaian performa atau kinerja mahasiswa kesehatan seperti kedokteran, keperawatan, dan kebidanan. Kegiatan ini merupakan penilaian kompetensi klinik secara terencana dan terstruktur sehingga didapat objektivitas dalam penilaian.(14) OSCE menjadi salah satu ujian yang dapat memicu kecemasan pada mahasiswa karena materi yang cukup sulit, suasana yang sepi hanya ada penguji dan peserta dan beberapa tekanan lainnya yang membuat tingkat kecemasan tinggi. Kecemasan menjadi suatu permasalahan besar yang menjadi penghalang keberhasilan mahasiswa saat melakukan ujian OSCE.

Kecemasan saat OSCE dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berupa lingkungan, instrumen yang digunakan, peran penguji, motivasi dari keluarga. Sedangkan faktor internal salah satunya yaitu konsep diri mahasiswa.(3) Maka, kecemasan menjadi suatu permasalahan besar yang menjadi penghalang keberhasilan mahasiswa saat melakukan ujian OSCE.

Kecemasan sendiri dapat berkurang apabila mahasiswa dapat menguasai pelajaran yang diikutinya karena belajar bagi seorang mahasiswa adalah proses yang berkelanjutan. Proses belajar bagi seorang mahasiswa harus diikuti bukan hanya kesiapan fisik, melainkan mental dan pikiran. Apabila mahasiswa hanya hadir secara fisik, tetapi secara psikis mereka tidak siap, maka proses pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang diharapkan.(6) Kecemasan timbul karena adanya ketegangan pada saraf dalam tubuh sehingga menimbulkan beberapa respon cemas yaitu perasaan takut, berkeringat, gelisah, gugup dan lupa. Kecemasan dapat mempengaruhi perubahan fisik yang ditandai dengan adanya rasa mual, muntah, peningkatan frekuensi nafas, berkeringat, dan perubahan psikis yang ditandai dengan perasaan gelisah, bingung, penurunan tingkat konsentrasi.(3) Menurut penelitian lain terdapat beberapa upaya yang sudah diterapkan untuk mencegah dan mengurangi kecemasan diantaranya intervensi pemutaran film kartun, peningkatan intensitas ibadah, cognitive therapy, behavior therapy, art therapy, dan aromaterapi lavender.(14,15) Dengan adanya upaya tersebut diharapkan mahasiswa kebidanan bisa mempersiapkan sistem koping bagi dirinya sendiri ketika akan mengikuti ujian OSCE. Mahasiswa kebidanan akan dilatih dalam memberikan asuhan kebidanan yang komprehensif dan profesional melalui OSCE karena OSCE merupakan salah satu syarat untuk mengikuti UKOM dengan metode kelulusan exit exam.

KESIMPULAN

Karakteristik responden sebagian besar berusia 21 tahun (58.6%), sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMK (58.6%), sebagian responden belum pernah mengikuti pelatihan OSCE (37.9%), dan sebagian besar responden harus remedial (58.6%) karena tidak memenuhi nilai batas lulus (NBL). Sebagian besar responden yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 9 orang (31%), kecemasan ringan sebanyak 6 orang (20.7%), tingkat kecemasan sedang sebanyak 5 orang (17.2%), kecemasan berat sebanyak 8 orang (27.6%), dan tingkat kecemasan berat sekali sebanyak 1 orang (3.4%). Mahasiswa yang belum pernah mengikuti pelatihan OSCE memiliki kecemasan ringan, sedang, berat, dan tidak memiliki kecemasan begitupun dengan yang pernah memiliki pelatihan 1 hingga 2 kali. Namun, untuk responden yang sudah mengikuti pelatihan terbanyak sebanyak 4 kali tidak merasakan kecemasan sama sekali untuk menghadapi OSCE. Responden yang tidak remedial tidak memiliki kecemasan dan memiliki kecemasan ringan sedangkan untuk responden yang remedial masing-masing mengalami variasi tingkat kecemasan.

SARAN

Peneliti berharap penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan menjadi artikel terbaru dengan populasi yang lebih banyak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kondisi nyata terkait kecemasan mahasiswa dalam menghadapi OSCE di Universitas Bhakti Kencana agar mampu menjadi salah satu pedoman perbaikan dan pembaharuan sistem ujian.

DAFTAR PUSTAKA

Pane JP, Lase YA, Barus M. Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Ners Tingkat III Dalam Menghadapi Objective Structured Clinical Examination. J Penelit Perawat Prof. 2022;4(1):153–8.

- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/320/2020 tentang Standar Profesi Bidan [Internet]. HK.01.07/Menkes/320/2020 Indonesia; 2020 p. 90. Available from: <https://pesquisa.bvsalud.org/>
- Magdalena N, Siagian IO. Pengetahuan Dan Self Efficacy Mahasiswa D3 Kebidanan dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE). *J Keperawatan Jiwa Persat Perawat Nas Indones*. 2023;11(2):465–76.
- Ulfa M, Febriyani U, Sani N, Nurmalasari Y. Hubungan Kualitas Tidur dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas Malahayati Angkatan 2019. *J Ilmu Kedokt dan Kesehat*. 2023;10(10):3019–26.
- Sari DP, Nugroho H, Iskandar A. Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Sebelum Menghadapi OSCE. *J Sains dan Kesehat*. 2021;3(4):482–8.
- Meidy AR, Febriyani U, Sudiadyani NP, Anggraini M. Hubungan Motivasi Belajar dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2019. *urnal Ilmu Kedokt dan Kesehat*. 2023;10(10):3093–100.
- Rachmawati V, Mustikasari. Tingkat Kecemasan dan Stres pada Mahasiswa yang Mengikuti Objective Structure Clinical Examination (OSCE). *JPPNI*. 2019;3(3):1–8.
- Savitri PAC, Swandi NLID. Intervensi Kecemasan Pada Mahasiswa : Literature Review. *Bul Ilm Psikol*. 2023;4(1):2720–8958.
- Mustofa FL, Oktobiannobel J, Sulesa. Gambaran Kecemasan dalam Menghadapi Ujian OSCE UKMPPD pada Mahasiswa First Taker Pendidikan Profesi Dokter Universitas Malahayati Batch November 2019. *J Med Malahayati*. 2020;4(2):137–45.
- Putri Amir D, Iryani D, Isrona L. Hubungan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE) dengan Kelulusan OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. *J Kesehat Andalas*. 2016;5(1):139–44.
- Melliasany N, Perceka AL. Tingkat Kecemasan dan Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Uji Kompetensi Exit Exam. *J Imiah Pendidik dan Pembelajaran*. 2021;5(2):255.
- Sandiana MR, Ligita T, Fahdi FK. Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi OSCE. *J Keperawatan Jiwa Persat Perawat Nas Indones*. 2023;11(4):767–76.
- Suyanto S, Isrovianingrum R. Kecemasan Mahasiswa Perawat Sebelum Mengikuti Ujian Ketrampilan Di Laboratorium. *J Heal Sci*. 2018;11(2):97–103.
- Sari KIP, Muthoharoh S, Widiyawati R. Kecemasan Akademik Mahasiswa Kebidanan; Literature Review. *J Pengemb Ilmu dan Prakt Kesehatan*. 2023;2(3):166–75.
- Choiruna HP, Erlyani N, Agustina R. Penayangan Film Kartun Komedi terhadap Tingkat Kecemasan Sebelum OSCE pada Mahasiswa PSIK FK UNLAM. *DK*. 2013;01(01):1–7.